

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGGIRING BOLA
DALAM PERMAINAN SEPAKBOLA MELALUI MODEL KOLABORASI
MURID KELAS V.B SD INPRES 167 MATTOANGING KECAMATAN
TURATEA KABUPATEN JENEPONTO**

*Efforts to Improve learning Outcomes in Dribbling Through Collaboration Model
in Football of Grade V.B Students at SD Inpres 167 Mattoanging in Turatea
Subdistrict of Jeneponto District*

OLEH

1. HALIM MUNANDAR

halimmunandar164@gmail.com

2. SUWARDI

3. HASYIM

1. Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga
2. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
3. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

HALIM MUNANDAR, 2018. *Upaya meningkatkan hasil belajar menggiring bola melalui model kolaborasi dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto* (dibimbing oleh Suwardi dan hasyim).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar menggiring bola melalui model kolaborasi dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SDInpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di siklus I dan Siklus II dan di rancang melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian ini mencakup 3 rana yaitu kognitif, Psikomotor dan efektif. Data penelitian ini adalah hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola. Sumber data penelitian ini adalah murid kelas V.B SDInpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola dianalisis secara analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kolaborasi dapat meningkatkan Hasil Belajar Menggiring Bola murid kelas V.B SDInpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Adanya peningkatan yang

signifikan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SDInpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, dimana pada siklus I presentase kelulusan murid kelas V.B SDInpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sebesar 50%, (Tuntas) dan meningkat pada siklus II dengan presentase kelulusan sebesar 93.75% (Tuntas). Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan model kolaborasi murid lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada umumnya murid memberikan respon yang positif terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan.

Kata Kunci :Pembelajaran PJOK, Model Kolaborasi.

ABSTRACT

HALIM MUNANDAR. 2018. Efforts To Improve Learning Outcomes In Dribbling Through Collaboration Model In Football Of Grade V.B Students At SD Inpres 167 Mattoanging In Turatea Subdistrict Of Jeneponto District (Supervised By Suwardi And Hasyim).

The study aims at improving learning outcomes in dribbling through collaboration model in football of grade V.B students at SD Inpres 167 Mattoanging in Turatea subdistrict of Jeneponto district.

The study employed classroom action research which was conducted in four meetings in cycle II, designed in four stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection. Data of the study covered 3 domains, namely cognitive, psychomotor, and effective. Data of the study were learning outcomes in dribbling in football. Data sources were students of grade V.B at SD Inpres 167 Mattoanging in Turatea subdistrict of Jeneponto district with the total of 16 students. Data were analyzed by employing qualitative analysis and quantitative analysis.

The results of the study reveal that use collaboration model can improve learning outcomes in dribbling of grade V.B students at SD Inpres 167 Mattoanging in Turatea subdistrict of Jeneponto district. There is significant improvement of learning outcomes in dribbling in football of grade V.B students at SD Inpres 167 Mattoanging in Turatea subdistrict of Jeneponto district that in cycle I 50% students (mastery) passed and improved to cycle II with 93,75% (mastery). The conclusion of the study is the use of collaboration model will make students active in learning process so in general students give positive response on learning tools applied.

Keywords : PJOK Learning collaboration model

A. PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu jenis olahraga yang sangat populer di dunia karena olahraga ini sangat digemari dikalangan masyarakat baik itu, anak usia dini, remaja, pemuda, orang dewasa, bahkan wanitapun gemar dengan olahraga ini. Karena dimainkan dalam bentuk beregu sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi para pemainnya.

Sepakbola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak – banyaknya dengan menggunakan bola kulit ke gawang lawan. Secara umum hanya penjaga gawang saja yang berhak menyentuh bola dengan tangan atau lengan di dalam daerah gawang, sedangkan 10 (sepuluh) pemain lainnya hanya diijinkan menggunakan seluruh tubuhnya selain tangan. Dalam permainan sepakbola terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai.

Namun yang menjadi titik permasalahan adalah menggiring bola (*dribbling ball*) murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kec. Turatea Kab. Jeneponto, belum mampu melakukan teknik dasar tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 20 murid dalam proses pembelajaran terlihat murid mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas gerak menggiring bola. Hal tersebut terbukti pada saat murid melakukan gerakan menggiring, bola jauh dari jangkauan kaki, selain itu posisi badan masih terlihat kaku dalam melakukan gerakan menggiring bola

Melihat masalah tersebut di atas tentu harus ditindaklanjuti untuk mencapai harapan murid tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemampuan dalam sepakbola selalu berkembang menuju kesempurnaan. kemampuan tidak tetap untuk selama – lamanya.

. Oleh karena itu keahlian seorang murid dalam melakukan keterampilan dasar menggiring bola sangatlah berguna untuk suatu pertandingan yang berkualitas. Tanpa penguasaan bola yang baik murid tidak mungkin menciptakan kerja sama dengan pemain lain dalam hal mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan dan menghambat permainan dalam permainan sepakbola. Inti permainan sepakbola adalah kerja sama.

Adapun masalah mendasar yang menyebabkan aktivitas belajar rendah, dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor tersebut dapat berasal dari guru atau murid itu sendiri. Penguasaan keterampilan pedagogi yang kurang, keterampilan mengajar yang kurang menyebabkan guru dalam mempraktikkan model- model masih terbatas, sehingga membuat murid kurang berminat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh karena itu, di butuhkan keterampilan yang baik yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat berperan dan sangat penting adalah guru, sebab gurulah yang secara langsung membina dan mengembangkan kemampuan murid melalui proses pembelajaran yang dilakukan

Guru merupakan faktor pendukung untuk menjembatangi harapan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru sebagai mediator, fasilitator merupakan factor rendahnya hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola karena guru masih

menggunakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

guru dituntut dapat menerapkan model pembelajaran yang baru yang disukai oleh murid untuk meningkatkan keaktifannya, karena penting bagi seorang guru memodifikasi pembelajaran sehingga murid tertarik dan terjadi interaksi positif antara murid dan guru.

Pembelajaran melalui model kolaborasi merupakan salah satu karakteristik model pembelajaran yang tepat untuk di terapkan dalam proses pembelajaran, karena dalam model kolaborasi terjadi hubungan kerjasama antara murid dengan guru, murid dengan murid, dengan adanya komunikasi dapat membantu proses pembelajaran.

Dengan demikian dalam suatu pembelajaran, model seringkali digunakan sebagai cara bagi guru ataupun para penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar murid. Dalam merancang pembelajaran, tentu seorang guru semestinya memahami karakteristik murid, tujuan pembelajaran, yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai murid, materi yang akan di sajikan, dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran atau komponen yang telah dimiliki oleh murid.

Bedasarkan permasalahan dan harapan yang diinginkan, maka penulis mengangkat masalah tersebut dengan judul: “ upaya meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepak bola melalui model kolaborasi murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kec. Turatea Kab. Jeneponto”.

Berdasarkan latar belakang maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan ” Apakah model kolaborasi

dapat meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto ?”

Secara umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran kolaborasi bisa meningkatkan ke efektifan belajar murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kec. Turatea Kab. Jeneponto. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana aktivitas murid dalam belajar menggiring bola.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Untuk mengetahui respon murid terhadap pembelajaran sepakbola dengan model pembelajaran kolaborasi.

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan pengetahuan tentang cara-cara menggiring bola yang benar pada permainan sepakbola. Bagi guru penjasorkes secara umum dapat dijadikan konsep dalam meningkatkan prestasi belajar khususnya pembelajaran kemampuan menggiring bola dalam permainan sepakbola. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi untuk menentukan keberhasilan murid dalam proses pembelajaran secara umum dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

B. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2010 : 54) “Mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan termasuk didalamnya tujuan – tujuan

pengajaran, tahap - tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Dini Rosdiani (2014 : 116) “ Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional.

Menurut Trianto(2010 : 53) “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang didesain atau dirancang sedemikian rupa baik dari segi isi, tujuan dan aspek – aspek yang ada didalamnya demi mencapai pelaksanaan pembelajaran yang baik.

2. Model Mengajar

Menurut Abdul Asiz Wahab (2007 : 7)" mengajar adalah komunikasi antara dua atau lebih dimana diantara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran mereka dan belajar suatu dari interaksi itu, selain itu mengajar adalah mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang".

Menurut George H. Mouly (1967) dalam sahabuddin (2007 : 3)” melihat pendidikan sebagai yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa, yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan kegiatan belajar. Mengajar hanya berguna kalau

memperlancar kegiatan belajar. Dengan kata lain mengajar untuk belajar”

Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa belajar”. Aunurrahman (2012 : 34).

“keterampilan dasar mengajar (*Teaching Skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang terwujud melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar, pada dasarnya berupa bentuk - bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas - tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional”. Rusman (2012 : 80).

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa mengajar adalah suatu cara atau dorongan yang dilakukan seseorang melalui komunikasi interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan potensi – potensi murid dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimilikinya, sehingga jelas guru harus mampu melaksanakan secara terencana dan profesional, demi mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu perlu diketahui belajar berbeda dengan mengajar, kerena dalam belajar seseorang hanya tertuju pada bagaimana itu belajar atau manusia itu belajar, sedangkan mengajar pemikiran tertuju pada bagaimana mempengaruhi seseorang itu untuk belajar. Penggunaan metode yang tepat dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat pula.

3. Model Pembelajaran Kolaborasi

Model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Boughton (1996) dalam Ega trisna rahayu (2013 : 193)” menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu acuan penyampaian materi pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Winkel (1991) dalam Ega trisna rahayu (2013 : 193)“ model pembelajaran suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pembelajaran kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu program perencanaan untuk menentukan langkah – langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan model pembelajaran terdapat beberapa tujuan termasuk metode, strategi, dan langkah – langkah serta evaluasi.

Kolaborasi merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Kolaborasi bertujuan agar siswa mampu mengembangkan melalui diskusi atau dialog, saling berbagi informasi sesama murid, murid dengan guru, sehingga membangun pemahaman dan konsep yang sama dalam menyelesaikan masalah yang diadapi.

Menurut Arikunto Dkk, (2010 : 17)“ dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru yang

dengan bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah guru, ketika sedang mengamati , dia adalah seorang peneliti.”

Menurut Muhadi (2011 : 59) kolaborasi memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat persoalan – persoalan dari perspektif yang berbeda – beda, keberhasilan kolaborasi dalam penelitian tindakan memerlukan adanya komunikasi yang baik.

Menurut Funali (2014 : 60) bahwa tujuan dari pembelajaran kolaborasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- 3) Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- 5) Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
- 6) Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- 7) Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- 8) Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- 9) Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Menurut Funali (2014 : 61) langkah-langkah pembelajaran kolaborasi sebagai berikut:

- 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri - sendiri.
- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban - jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- 6) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.

- 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

4. Hasil Belajar

Pendidikan yang baik dan berkualitas tentu akan menghasilkan output yang baik dan berkualitas pula. Sehingga proses pembelajaran akan menentukan hasil belajar murid.

Menurut Brahim (2007 : 39) ” Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya” selain itu hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil.

Menurut Sunjana (2004) dalam Brahim (2007 : 39) “dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkat laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, efektif dan psikomotor.

Bedasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa” Hasil belajar adalah suatu proses perubahan yang dialami oleh murid baik itu ranah kognitif, efektif maupun psikomotor melalui proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari hasil melalui tes.

5. Karakteristik Murid Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar.

Menurut M. Anwar Pasau (2012 : 30) anak belajar memerlukan bantuan dari benda – benda sebagai alat. Oleh karena itu, dikatakan cara anak belajar

:*Learning by doing* karena anak masih hidup dalam dunia yang nyata dan konkret. Sehingga sebagai guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid dan yang perlu diperhatikan selain karakteristik adalah kebutuhan peserta didik.

6. Permainan Sepakbola

Permainan sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan menendang bola kian - kemari untuk diperebutkan para pemain - pemain, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan.

Tanpa penguasaan gerak yang baik, pemain sepakbola tidak mungkin menguasai bola dengan baik, tidak mungkin dapat menciptakan kerjasama dengan pemain lain. Kerjasama dalam permainan sepakbola merupakan inti dari permainan sepakbola (dalam bukunya Muhajir 2016 : 1).

Sucipto dkk (2000:28) mengemukakan tentang macam-macam teknik menggiring bola dalam permainan sepakbola sehubungan dengan bidang perkenaan kaki dengan bola sebagai berikut:

1. Menggiring bola dengan kaki bagian dalam.
2. Menggiring bola dengan kaki bagian luar.
3. Menggiring bola dengan punggung kaki.

ketiga hal diatas merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan suatu gerakan menggiring bola dalam permainan sepakbola, baik itu menggiring bola dengan kaki bagian dalam, kaki bagian luar maupun menggiring bola dengan punggung, karena ketiga hal

tersebut jika dimiliki seorang pemain, pemain tersebut lebih mudah mengontrol atau mengendalikan bola dengan baik karena pemain tersebut sudah bisa mengatur irama bola dengan menggunakan ketiga hal diatas.

7. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK dilakukan melalui tahapan demi tahapan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu keberhasilan dalam peningkatan proses dan hasil belajar murid di kelas. Oleh karena itu, tahapan - tahapan yang ada dalam PTK harus dilakukan dengan baik, agar guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 3)” PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan menurut Pramswari (2016 : 56) bahwa PTK merupakan perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternative dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah” dengan menggunakan model kolaborasi dalam suatu proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola murid kelas Vb SD Inpres 167 Mattoanging Kec. Turatea Kab. Jeneponto dapat ditingkatkan.

C. METODE

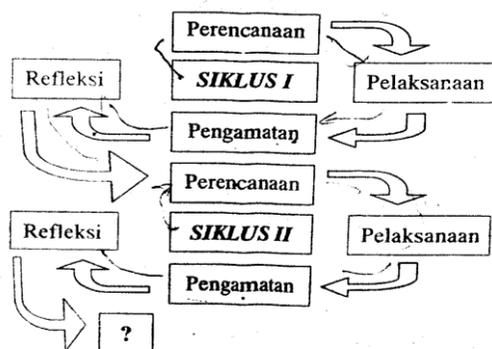
Subyek penelitian ini bertempat di SD Inpres 167 Mattoanging Kec. Turatea Kab. Jeneponto. Dengan jumlah 20 murid, yang terdiri dari 14 laki dan 6 murid perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan data, mengenai peningkatan penguasaan materi diambil dan tes setiap akhir siklus, data mengenai keaktifan murid, dalam mengikuti proses belajar yang diambil melalui observasi selama pembelajaran, dan data mengenai pelaksanaan tindakan diperoleh dari tanggapan murid yang ditulis akhir siklus. Indikator penilaian ada 3 ranah yaitu :

1. Kognitif 30%
2. Efektif 20 %
3. Psikomotory 50 %

Menurut Sukmawati Dkk (2006 : 225) ketentuan Dekdikbup murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor 71% dari skor ideal, dan tuntas klasikal apabila minimal 86% dari jumlah murid yang telah tuntas belajar

Secara rinci prosedur penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto dkk (2010:16)



Adapun prosedur yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan yang perlu dilaksanakan adalah:

- 1) Melihat kurikulum SD untuk mata pelajaran penjasorkes untuk materi teknik menggiring bola.
- 2) Membuat rancana pengajaran yang menggunakan model kolaborasi dalam menggiring bola untuk setiap pertemuan.
- 3) Merancang atau membuat media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Membuat format obsevasi untuk mengamati kondisi pembelajaran dilapangan ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
- 5) Membuat alat penilaian untuk mengukur hasil belajar teknik menggiring bola.

b. Tahap tindakan

Secara umum tindakan yang dilakukan pada siklus 1 adalah:

- 1) Meyampaikan tujuan pembelajaran, memperkenalkan media yang harus digunakan dalam proses belajar.
- 2) Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pengajaran.
- 3) Menganalisis tanggapan para murid untuk merumuskan rancana pada siklus berikutnya.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan suatu observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan latihan-latihan teknik menggiring bola yang telah dibuat, untuk mengetahui hasil belajar pada siklus 1 serta proses belajar mengajar.

d. Tahap refleksi

Hasil diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis tentang hasil tersebut, lalu direfleksikan terhadap tindakan apa yang akan

dilakukan selanjutnya dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan siklus pada siklus berikutnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra siklus

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, pembelajaran bersifat menotong, guru hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah akan bosan dan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Siklus I

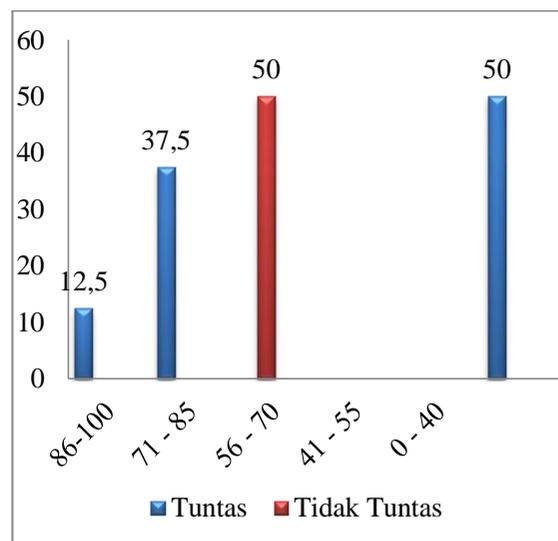
Pada tahap penelitian tindakan kelas pada siklus I hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola melalui model kolaborasi dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, terdiri dari empat tahapan yakni : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi.

Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I adalah penyajian materi menggiring bola melalui model kolaborasi sebanyak tiga kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan yang keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, efektif, dan kognitif. Berdasarkan hasil pada siklus I, maka hasil belajar menggiring bola melalui model pembelajaran kolaborasi dapat diklasifikasikan yaitu:

Hasil Belajar Menggiring Bola Siklus II Melalui Model Kolaborasi Murid Kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

No	Kategori	Siklus I		Klasifikasi
		F	%	
1	86 – 100	2	12.5	Baik Sekali

2	71 – 85	6	37.3	Baik
3	56 – 70	8	50	Cukup
4	41 – 55	0	0	Kurang
5	0 – 40	0	0	Kurang Sekali
Jumlah		16	100	



Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, tampak bahwa dari 16 subjek terdapat 50 % murid dalam kategori (Tuntas) dan 50 % murid dalam kategori (tidak tuntas), secara umum penyebab dari ketidak tuntasannya murid tersebut adalah kurangnya perhatian dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan para murid belum begitu paham tentang bagaimana cara menggiring bola, terlihat selama proses pembelajaran para murid belum sepenuhnya aktif dalam merespon pembelajaran tentang apa yang diajarkan oleh guru, selanjutnya kurangnya percaya diri dan sikap ragu – ragu dalam melakukan gerakan sangat terlihat pada saat melakukan praktek menggiring bola

dimana murid masih sering menggunakan ujung kaki dan menengbola terlalu jauh sehingga bola jauh dari jangkauan kaki yang membuat bola sulit terkontrol, selain itu posisi badan masih terlihat kaku sehingga menghasilkan gerakan yang belum maksimal.

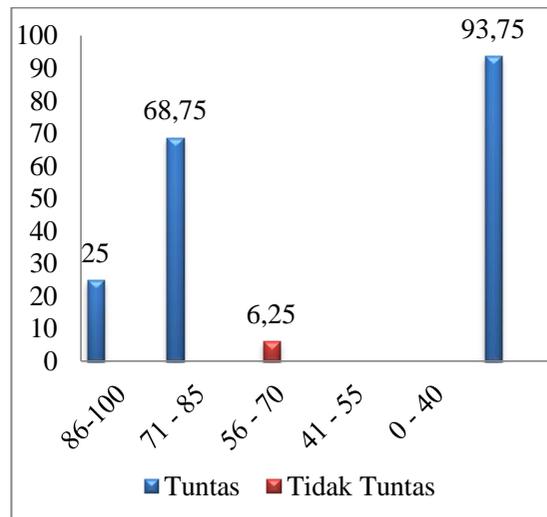
3. Siklus II

Setelah melihat dan memperbaiki hasil dari siklus I dan mengevaluasi permasalahan – permasalahan yang terjadi, maka berdasarkan hasil belajar pada siklus II, maka presentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada berikut ini:

Hasil Belajar Menggiring Bola Siklus II Melalui Model Kolaborasi Murid Kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

No	Kategori	Siklus II		Klasifikasi
		F	%	
1	86 – 100	4	25	Baik Sekali
2	71 – 85	11	68,75	Baik
3	56 – 70	1	6,25	Cukup
4	41 – 55	0	0	Kurang
5	0 – 40	0	0	Kurang Sekali
Jumlah		16	100	

Hasil diagram siklus II



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, tampak bahwa dari 16 subjek penelitian, terdapat 15 murid dengan persentase 93,75 % sudah dalam kategori tuntas dan 1 murid dengan persentase 6,25 % dalam kategori tidak tuntas.

Dari hasil refleksi pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang ada pada siklus I dan upaya yang dilakukan pada murid mengalami peningkatan, berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut :

- Sudah tidak ditemukan lagi murid yang bermain – main bahkan bercerita dengan temanya saat pembelajaran berlangsung.
- Dalam proses pembelajaran murid sudah bersungguh – sungguh dan memperhatikan penjelasan guru.
- Murid sudah tidak ragu – ragu lagi dalam melakukan gerakan dalam proses pembelajaran sehingga gerakan yang dilakukan bisa dilakukan semaksimal mungkin.

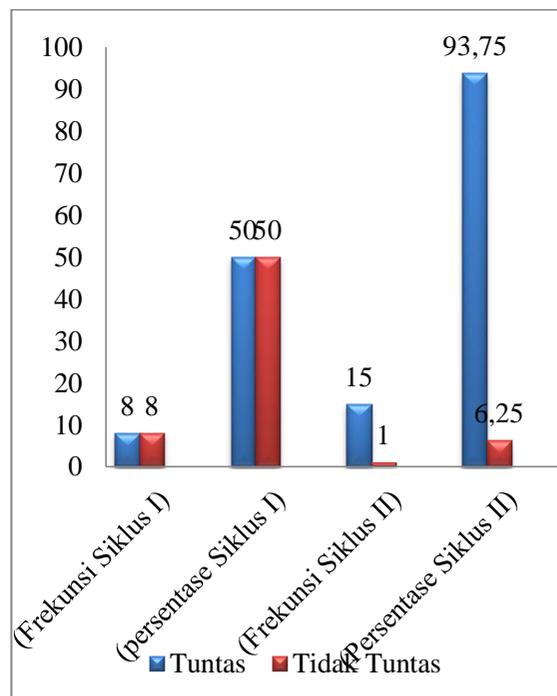
Sedangkan murid yang tidak tuntas di sebabkan adanya factor internal dan eksternal yang mengakibatkan murid tersebut terganggu. Guru dan peneliti

sudah berupaya membantu murid tersebut, akan tetapi murid tersebut tidak dapat memenuhi indicator – indicator ketuntasan yang sudah ditentukan.

4. Perbandingan hasil belajar murid siklus I dan siklus II

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan hasil belajar menggiring bola pada permainan sepakbola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
1	86 - 100	BS	2	12.5	4	25
2	71 - 85	B	6	37.5	11	68.75
3	56 - 70	C	8	50	1	6.25
4	41 - 55	K	0	0	0	0
5	0 - 40	KS	0	0	0	0
			16	100	16	100



Dari gambar diatas tampak bahwa dari 16 murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang menjadi subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- Presentase ketuntasan belajar murid setelah diterapkan model pembelajaran kolaborasi, untuk kategori tuntas 50 % pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 93.75 % pada siklus II untuk materi hasil belajar menggiring bola pada permainan sepakbola.
- Presentase ketuntasan belajar murid setelah diterapkan model pembelajaran kolaborasi, untuk kategori tidak tuntas 50 % pada siklus I, kemudian menurun menjadi 6.25 % pada siklus II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah murid yang berada pada kategori tuntas mengalami peningkatan sebanyak peningkatan sebanyak 8 orang atau 50 %

pada siklus I, proses ketuntasan terjadi dalam 3 kali pertemuan proses pembelajaran dengan materi yang sama, begitu juga pada siklus II mengalami ketuntasan 93.75 % dengan pelaksanaan proses penelitian yang hampir sama pada siklus I. penelitian ini menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas secara klasikal pada siklus II sebanyak 93.75 % dan mencapai ketuntasan secara individu dengan nilai murid berada pada kategori memuaskan.

Akan tetapi terdapat 1 murid yang tidak tuntas pada siklus II dengan presentase 6,25%, guru dan peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu murid tersebut, ada beberapa factor internal dan eksternal yang mengganggu murid tersebut, sehingga apa yang di hasilkan murid tersebut belum maksimal. Penelitian ini menunjukkan ketuntasan secara klasikal pada siklus II sebanyak 93.75% dan mencapai ketuntasan secara individu dengan nilai murid berada pada kategori memuaskan. Dimana tingkat pencapaian rata – rata setiap murid 80.26% dengan KKM 70% dan nilai ketuntasan seluruh murid 93.75 pada siklus II, sehingga tidak perlu ditindak lanjutkan ke siklus berikutnya

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, terlihat pada dasarnya bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kolaborasi memberikan perubahan pada aspek hasil belajar menggiring bola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang seimbang dan merata, yaitu terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut kita dapat kita lihat dari siklus I murid yang tuntas 50% meningkat menjadi 93.75%.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas pada murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tahun ajaran 2017 / 2018 dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : penerapan model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Dalam hal ini sesuai hasil analisis data yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, dimana pada siklus I presentase kelulusan murid kelas V.B SD Inpres 167 Mattoanging Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto sebesar 50% dan meningkat pada siklus II dengan presentase kelulusan sebesar 93.75%.

Saran

Beberapa saran sebagai bahan masukan dan tindak lanjut berkenaan dengan hasil penelitian ini, yaitu : Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran kolaborasi sebagai suatu alternative pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola. Sebagai murid, agar fokus

pada pada pembelajaran yang sedang dipelajari. Kepada peneliti, selanjutnya yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran kolaborasi ini dengan mengkaji pembelajaran secara lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Asiz Wahab, 2007. *Metode dan Model – Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alfabeta cv.
- Asrori, manshur dan harun rasyid, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta : MultiPress. Jl. Veteran. No. 97A
- Benny A. Pribadi, 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta ; PT. Dian Rakyat.
- Brahim, Theresia K. 2007 *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati Di Lingkungan Sekitar*. Jurnal Pendidikan Penabur 9(6).
- Funali, Moh 2014 *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Siboang*. Jurnal Kreatif Tadulako Online 4(1). 1 ISSN 2354 – 614, Hal. 59.
- Hamzah B.uno. Nina Lamatengo. Satria & Koni. (2011) *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Hidayati, L, 2014. *Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran Talking Stick dan Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di SMK 2 Lingsar Lombok Barat*. Jurnal Ganec Swara, Vol. 8 No.2 Sempember 2014, Hal 82.
- Irfan Rifai, 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Passing Bola dalam Permainan Sepak Bola dengan Metode Kolaborasi Melalui Model Berpasangan Pada Siswa SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar*. Tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar.
- Joseph A. Luxbecher, 2004, *Sepakbola : Langkah-langkah Menuju Sukses*. Jakarta : PT. Grafinda Persada.
- Masri'an. Trisyono, & Aminarni, 2015. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhajir, 2016 . *Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi revisi.. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Muhadi. 2011 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Shira Media
- M. Anwar Pasau 2012 *Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Makassar : Penerbita Universitas Negeri Makassar.
- Pardede, E, 2015. *Efek Model Pembelajaran Guided Discovery Berbasis Kolaborasi dengan Media Flash Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan*

- Hasil Belajar Kognitif Tingkat Tinggi Fisika Siswa Sma (Phd Thesis). Unimed.*
- Pramswari, Lungguh Puri. 2016 *Persepsi Guru Sd Terhadap Penelitian Tindakan Kelas*. Mimbar Sekolah Dasar 3(1): 53–68.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2010 *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman, 2012. *Model - Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. Bandung. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Dini Rosdiani. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Alfabeta Bandung
- Sahabuddin, 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sapumpaet, Zulfar Djazet, Parno & Imam Sadikun, 1992. *Permainan Besar*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Sucipto, Bambang Sutiyono, Indra M. Tahir & Nuryadi, 2000 . *Sepakbola*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2010 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suryani , Nunuk 2010 *Implemtasi Model Pembelajaran Untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. (Jurnal Online)
- Trianto, 2010 . *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara.
- Widagdo, Arif, A. Zaenal Abidin, Isa Ansori, and Tri Murtiningsih 2010. *Pemberdayaan Guru-Guru SD Melalui Pembimbingan Penulisan Proposal Pips (Ptk)*. Jurnal Abdimas 14(2).